

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN SISWA MEMBUAT KARYA SENI KOLASE
MELALUI MODEL *SNOWBALL THROWING* DI KELAS IV**

**Dwi Badriyatul Fadilla¹, Wiwy Triyanty Pulukadang², Sukri Katili³, Mimy Astuty
Pulukadang⁴, Rusmin Husain⁵**

Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri
Gorontalo^{1,2,3,4,5}

e-mail: dwibadriyatulfadilla09@gmail.com¹, wiwypulukadang@ung.ac.id²,
sukrikatili@ung.ac.id³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa melalui pembuatan karya seni kolase menggunakan model *snowball throwing* di kelas IV SDN 8 Kabila Kabupaten Bone Bolango. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, tes dan dokumentasi dengan subjek penelitian siswa kelas IV yang berjumlah 15 orang di SDN 8 Kabila Kabupaten Bone Bolango. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data hasil belajar siswa pada siklus I pertemuan I dari jumlah 11 siswa yang hadir, terlihat belum ada siswa yang sudah mencapai penilaian kreatif dengan persentase 0%. Pada siklus I pertemuan II dari jumlah 15 siswa hadir, terlihat siswa yang sudah mencapai penilaian kreatif sebanyak 4 orang dengan persentase 27%. Sedangkan pada siklus II dari jumlah 15 siswa yang hadir, terlihat siswa sudah mencapai penilaian kreatif sebanyak 14 orang dengan persentase 93%. Dengan demikian indikator keberhasilan tindakan yang telah ditetapkan pada penelitian ini telah terpenuhi yaitu 75%. Kesimpulan dari penelitian ini adalah membuat karya seni kolase menggunakan model *snowball throwing* dapat membantu meningkatkan kemampuan siswa di kelas IV SDN 8 Kabila Kabupaten Bone Bolango.

Kata Kunci: Karya Seni Kolase dan Snowball Throwing

ABSTRACT

This study aims to improve students' abilities through making collage artwork using the snowball throwing model in class IV SDN 8 Kabila, Bone Bolango Regency. The method used in this study is Classroom Action Research (CAR) using data collection techniques, namely interviews, observations, tests and documentation with the research subjects of class IV students totaling 15 people at SDN 8 Kabila, Bone Bolango Regency. Based on the results of the study, data on student learning outcomes were obtained in cycle I, meeting I, from the total of 11 students present, it was seen that no students had achieved a creative assessment with a percentage of 0%. In cycle I, meeting II, from the total of 15 students present, it was seen that 4 students had achieved a creative assessment with a percentage of 27%. While in cycle II, from the total of 15 students present, it was seen that 14 students had achieved a creative assessment with a percentage of 93%. Thus, the indicator of the success of the action that had been set in this study had been met, namely 75%. The conclusion of this study is that making collage artwork using the snowball throwing model can help improve students' abilities in class IV SDN 8 Kabila, Bone Bolango Regency.

Keywords: Collage Artwork and Snowball Throwing

PENDAHULUAN

Pembelajaran seni budaya khususnya seni rupa merupakan salah satu perantara siswa untuk mengetahui karya-karya kebudayaan di Indonesia serta sebagai sarana untuk siswa tampil terampil dan berkarya. Dalam pendidikan di sekolah dasar terdapat mata pelajaran SBdP (Seni Copyright (c) 2025 LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran

Budaya dan Prakarya). Pada mata pelajaran SBdP ini siswa diberikan pengenalan tentang berbagai macam jenis kesenian dan keterampilan, hal ini perlu diperhatikan dan dikembangkan oleh guru dengan memberikan siswa kesempatan yang baik dalam menciptakan karya seni rupa sebagai pernyataan ekspresinya. Hal ini sejalan dengan Teori Pembelajaran Bermakna Ausubel, yang menekankan bahwa pembelajaran menjadi efektif ketika informasi baru dikaitkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa, di mana pengenalan seni budaya dapat dikaitkan dengan pengalaman kultural siswa untuk memperkuat ekspresi diri (Nugroho & Setyaningrum, 2018).

Pembelajaran seni rupa adalah pembelajaran seni budaya yang berusaha menggali dan mengembangkan potensi estetika serta mempengaruhi siswa agar mempunyai nilai estetika unsur keindahan, kedisiplinan, keteraturan dan dinamika. Pembelajaran karya seni kolase diberikan karena keunikan, kebermaknaan dan kebermanfaatan terhadap perkembangan motorik halus siswa berupa bentuk kegiatan yang berekspresi atau berkreasi. Teori perkembangan kognitif Piaget, khususnya pada tahap operasional konkret, mendukung bahwa aktivitas seperti membuat kolase membantu siswa mengorganisir objek dan ide secara fisik, yang esensial untuk pengembangan kemampuan motorik halus dan pemahaman estetika (Rahayu & Wibowo, 2019). Maka melalui pembelajaran seni rupa diharapkan siswa mengetahui, menikmati serta dapat memberikan apresiasi kepada karya seni rupa yang akan mereka hadapi dalam kehidupannya serta membantu siswa untuk meningkatkan kreativitasnya.

Secara umum tujuan pembelajaran seni rupa adalah siswa mampu menciptakan sesuatu berdasarkan imajinasinya, mengembangkan kepekaan karya yang kreatif. Pada pelajaran seni rupa, siswa diperkenalkan berbagai macam media, alat dan bahan yang dapat menghasilkan karya seni. Karya yang dihasilkan pun bisa berbentuk karya dua dimensi seperti gambar atau lukisan serta karya yang berbentuk tiga dimensi seperti patung. Siswa perlu mengetahui media, alat dan bahan apa saja yang dapat dijadikan karya seni misalnya, bahan-bahan yang berasal dari alam seperti daun kering, biji-bijian dan lain sebagainya. Pendekatan Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning) sangat relevan di sini, karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk bereksplorasi dengan berbagai media dan bahan secara mandiri atau dalam kelompok untuk menghasilkan karya otentik, yang secara langsung merangsang imajinasi dan kreativitas (Fauzi & Handayani, 2020). Untuk menghasilkan sebuah karya seni, dibutuhkan ide kreatif dari siswa tersebut.

Salah satu sekolah dasar yang menjadi fokus penelitian ini adalah SDN 8 Kabila Kabupaten Bone Bolango. Pembelajaran di kelas IV masih banyak yang mengalami kesulitan belajar karya seni rupa karena merasa sulitnya memperoleh bahan dan peralatannya serta tidak percaya diri untuk menghasilkan suatu karya. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan bersama wali kelas IV, dalam pembelajaran seni rupa guru jarang mempraktekkan langsung teknik-teknik pada seni rupa khususnya teknik menempel, sehingga siswa kurang mendapatkan ruang untuk berkreasi. Menurut Teori Efikasi Diri Bandura, rendahnya kepercayaan diri siswa dapat disebabkan oleh kurangnya pengalaman keberhasilan (mastery experiences) dan kurangnya model peran (vicarious experiences) yang memadai dari guru dalam mempraktekkan teknik seni rupa (Hidayat & Purnomo, 2021). Guru hanya membelajarkan secara teori melalui buku sumber tanpa mempraktekkan langsung. Hal ini membuat siswa kesulitan untuk mengembangkan keterampilan seninya dalam teknik menempel serta membuat siswa sulit mengembangkan kreativitas dirinya.

Adapun faktor yang mempengaruhi rendahnya kemampuan siswa dalam membuat karya seni kolase yakni dipengaruhi oleh suasana belajar yang kurang mendukung, terbatasnya alat dan bahan seni yang disiapkan, kurangnya kreativitas guru dalam mengajarkan teknik-teknik membuat karya seni rupa khususnya membuat kolase. Teori Lingkungan Belajar Konstruktivis menekankan bahwa lingkungan yang kaya akan sumber daya, interaktif, dan mendukung eksplorasi sangat penting untuk memotivasi siswa dan mengembangkan kreativitas

mereka; keterbatasan dalam aspek ini akan secara langsung menghambat kemampuan siswa (Putri & Abdullah, 2017). Semua faktor-faktor ini menyebabkan siswa kurang mampu dalam membuat karya seni rupa. Selain itu juga guru kurang dalam penggunaan model pembelajaran, dimana masih sering menerapkan ceramah pada proses pembelajaran SBdP.

Untuk mengatasi hal tersebut guru sebagai salah satu sumber belajar berkewajiban menyediakan lingkungan belajar yang kreatif bagi kegiatan belajar siswa di dalam kelas. Salah satu kegiatan yang harus guru lakukan adalah memilih model yang tepat untuk mencapai tujuan pengajaran. Pentingnya peran guru ini ditegaskan dalam Teori Scaffolding Bruner, di mana guru bertindak sebagai fasilitator yang memberikan dukungan terstruktur dan arahan yang tepat untuk membantu siswa mencapai tingkat pemahaman dan keterampilan yang lebih tinggi, terutama dalam konteks pembelajaran kreatif (Santoso & Lestari, 2019).

Model pembelajaran merupakan salah satu strategi atau teknik untuk mencapai tujuan pembelajaran pada materi seni budaya. Model pembelajaran snowball throwing merupakan pembelajaran kooperatif yang dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk saling bekerja sama dengan sesama temannya. Snowball Throwing (melempar bola) di desain seperti permainan melempar bola. Teori Pembelajaran Kooperatif menyatakan bahwa interaksi siswa dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan bersama dapat meningkatkan motivasi, keterlibatan aktif, dan pemahaman materi, termasuk dalam pengembangan kreativitas (Jamilah & Sulisty, 2022). Model pembelajaran ini bertujuan untuk memancing kreativitas siswa serta membuat siswa lebih aktif di dalam kelas. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian pada pembelajaran seni rupa khususnya kolase untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam pembuatan karya seni kolase menggunakan model snowball throwing. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada sebuah penelitian tindakan kelas yang berjudul "Meningkatkan Kemampuan Siswa Membuat Karya Seni Kolase Melalui Model Snowball Throwing di Kelas IV SDN 8 Kabila Kabupaten Bone Bolango".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan di kelas IV SDN 8 Kabila, Kabupaten Bone Bolango. Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas IV yang berjumlah 15 orang, terdiri dari 11 siswa laki-laki dan 4 siswa perempuan. Fokus penelitian adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam membuat karya seni kolase melalui penerapan model pembelajaran spesifik.

Pelaksanaan tindakan kelas ini dirancang dalam dua siklus, didahului oleh observasi awal untuk mengidentifikasi permasalahan. Setiap siklus terdiri dari dua pertemuan yang mencakup tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Intervensi utama dalam setiap siklus adalah penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing*, yang diintegrasikan dengan pendekatan saintifik dan strategi pembelajaran langsung. Metode pembelajaran pendukung yang digunakan meliputi ceramah singkat untuk pengantar, diskusi kelompok, sesi tanya jawab, dan praktik langsung pembuatan karya kolase.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi terhadap aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran, serta penilaian hasil karya kolase siswa. Instrumen yang digunakan meliputi lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran oleh guru, lembar observasi aktivitas siswa, dan rubrik penilaian karya kolase. Data yang terkumpul dari setiap siklus dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk data observasi, dan deskriptif kuantitatif untuk hasil karya, yang kemudian menjadi dasar refleksi untuk perbaikan tindakan pada siklus berikutnya atau penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini meliputi kegiatan peneliti dan siswa dalam proses pembelajaran di kelas menggunakan model *snowball throwing*. Penelitian ini dilakukan di SDN 8 Kabila dengan sasaran siswa kelas IV. Untuk melihat hasil peningkatan kemampuan siswa membuat karya seni kolase pada mata pelajaran SBdP, maka dilakukan studi pendahuluan kemudian dilanjutkan dengan tindakan.

Hasil

Siklus I

a. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan siklus I dilaksanakan dua kali pertemuan, pertemuan pertama dilakukan pada hari senin 03 Februari 2025 dan hari rabu 05 Februari 2025. Waktu pembelajaran yang digunakan tiap pertemuan adalah 2 x 35 menit. Pada pertemuan pertama siswa yang hadir berjumlah 11 orang.

1) Kegiatan Pendahuluan

Pada tahap kegiatan pendahuluan dibuka dengan mengucapkan salam, menyapa serta menanyakan kabar siswa, kemudian mengajak seluruh siswa untuk berdoa sebelum memulai pembelajaran. Setelah itu guru mengajak siswa untuk menyanyikan lagu wajib nasional untuk menjaga semangat nasionalisme. Pada kegiatan awal dimulai dengan mengkondisikan siswa terlebih dahulu dengan mengecek kehadiran siswa, merapikan tempat duduk dan memeriksa kelengkapan belajar. Setelah siswa dikondisikan, guru melakukan tanya jawab dengan siswa untuk mengecek pengetahuan awal siswa mengenai materi pembelajaran yang akan dipelajari. Setelah tanya jawab, guru menyampaikan topik kegiatan awal yang akan dilakukan dan menyampaikan tujuan pembelajaran tentang karya seni kolase.

2) Kegiatan Inti

Siswa diminta untuk menyimak video pembelajaran melalui media youtube yang berisi tentang materi pengertian karya kolase serta alat dan bahan yang digunakan dalam pembuatan karya kolase. Guru memperlihatkan contoh gambar karya seni kolase melalui LCD proyektor. Kemudian guru bertanya tentang gambar yang diamati tersebut. Dilanjutkan dengan penjelasan mengenai langkah-langkah dalam membuat karya kolase. Setelah itu, guru menunjukkan alat dan bahan yang akan digunakan dalam pembuatan karya kolase.

Siswa terlihat sangat antusias dan tertarik untuk segera membuat karya kolase. Siswa kemudian dibagi menjadi 3 kelompok yang masing-masing kelompok beranggotakan 4 sampai 5 orang siswa. Masing-masing kelompok dibagikan LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik). Kemudian guru membagikan alat dan bahan di masing-masing kelompok. Siswa mendengarkan arahan dari guru untuk memulai praktek pembuatan karya kolase sesuai dengan kreativitasnya masing-masing. Setelah mengerjakan LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik) masing-masing kelompok diminta untuk maju dan mempresentasikan hasil karyanya di depan kelas.

3) Kegiatan Akhir/Penutup

Pada kegiatan penutup siswa diajak untuk menyimpulkan hal yang telah dipelajari pada pertemuan tersebut. Kemudian guru memberikan umpan balik terhadap hasil kerja siswa. Menginformasikan materi dan kegiatan yang akan dilakukan pada pertemuan selanjutnya dan ditutup dengan pembacaan do'a serta salam.

b. Tahap Pemantauan dan Evaluasi

1) Hasil pemantauan aktivitas siswa siklus I

Pengamatan terhadap aktivitas siswa dalam pembelajaran yang dilaksanakan terdiri dari 15 aspek penilaian. Adapun hasil pengamatan siswa pada siklus I pertemuan I dalam proses pembelajaran dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1. Hasil pengamatan siswa siklus I

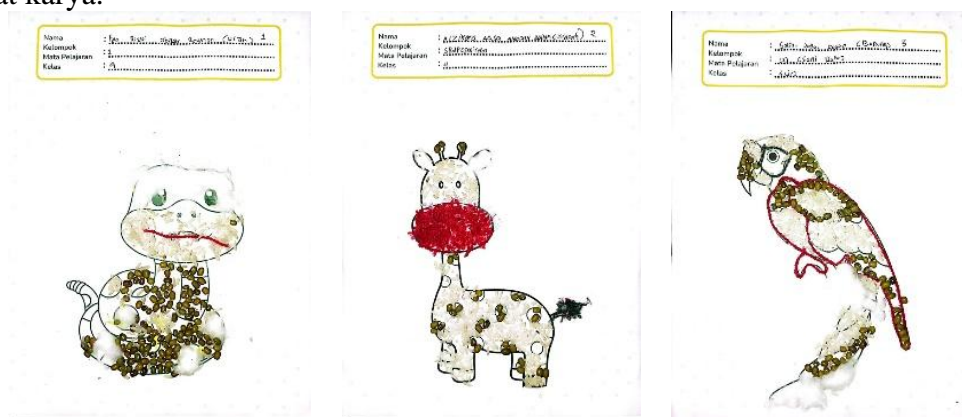
No.	Aspek yang Diamati	Jumlah Aspek		
		Baik	Cukup	Kurang

		(B)	(C)	(K)
1.	Kegiatan Pendahuluan	3	3	-
2.	Kegiatan inti	1	4	-
3.	Penutup	2	2	-
Jumlah		6	9	-
Persentase		40%	60%	0

Hasil pengamatan yang diperoleh pada kategori baik yaitu 40%, yang diperoleh dari 6 aspek dibagi dengan keseluruhan aspek yaitu 15 aspek lalu dikalikan seratus. Pada kategori cukup yaitu 60% yang diperoleh dari 9 aspek dibagi 15 aspek penilaian dikalikan dengan seratus. Sedangkan pada kategori kurang yaitu 0%.

2) Rekapitulasi kemampuan siswa dilihat dari tingkat kreativitas pada siklus I

Selama proses pembelajaran pada siklus I yang dilaksanakan pada tanggal 03 dan 05 Februari 2025, siswa belum mampu atau belum ada peningkatan pada hasil karya mereka. Penilaian kemampuan siswa dilakukan pada saat siswa melaksanakan atau mengerjakan karya. Hal-hal yang diamati disesuaikan dengan lembar instrumen penilaian kreativitas siswa, yaitu kelancaran ide (*Fluency*), kemampuan beradaptasi (*Flexibility*), keaslian (*Originality*) dan kepekaan (*Sensivity*). Pada aspek penilaian kelancaran ide peneliti menilai apakah siswa mampu dalam menemukan ide untuk karyanya dengan baik atau tidak, pada aspek kemampuan beradaptasi peneliti menilai bagaimana siswa mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, pada aspek keaslian peneliti menilai apakah siswa mampu dalam membuat karya sesuai dengan ide yang ditemukannya dan pada aspek kepekaan peneliti menilai apakah siswa peka dan mampu menentukan bahan-bahan apa saja yang dapat digunakan untuk membuat karya.



Gambar 1. Hasil karya siswa

Penilaian hasil karya siswa dilakukan saat karya telah selesai dibuat. rubrik penilaian hasil karya yang sesuai dengan unsur estetikanya, yaitu keutuhan (*Unity*), penonjolan (*Dominace*) dan keseimbangan (*Balance*). Pada aspek keutuhan peneliti menilai apakah siswa mampu menyusun bahan kolase menjadi sebuah karya yang utuh, pada aspek penonjolan peneliti menilai apakah siswa mampu menonjolkan elemen visual dalam karyanya dan pada aspek keseimbangan peneliti menilai apakah siswa mampu membuat karya yang simetris.

Dari hasil pengamatan yang telah dilakukan setelah dilaksanakannya tindakan pada siklus I pertemuan I-2 disajikan dalam tabel 4.5 dan 4.9 terkait hasil penilaian kreativitas siswa siklus I sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil Analisis Penilaian Kreativitas Siswa Siklus I

No.	Rentang Nilai	Jumlah Siswa	Persentase	Kategori
1.	≥ 75	0	0	Mampu

2.	≤ 75	11	100%	Tidak Mampu
----	-----------	----	------	-------------

Berdasarkan hasil penilaian yang telah dilakukan oleh peneliti selama pembelajaran pada siklus I pertemuan I, belum ada siswa yang kreatif dengan melihat persentasenya 0%, sedangkan siswa yang kurang kreatif sebanyak 11 siswa dengan persentase 100%.

Tabel 3. Hasil Analisis Penilaian Karya Siswa Siklus I

No.	Rentang Nilai	Jumlah Kelompok	Persentase	Kategori
1.	≥ 75	1	33%	Tuntas
2.	≤ 75	2	67%	Tidak Tuntas

Berdasarkan hasil penilaian yang telah dilakukan oleh peneliti pada hasil karya siswa pertemuan kedua siklus I, dari 3 kelompok hanya 1 kelompok yang hasil penilaiannya mencapai target dengan persentase 33% dan 2 kelompok yang hasil penilaiannya belum mencapai target dengan persentase 67%.

c. Refleksi

Data yang diperoleh peneliti dan kolaborator kemudian digunakan sebagai acuan untuk melakukan refleksi terhadap permasalahan yang muncul dan mencari solusi terhadap masalah yang ada dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam hal ini menilai kreativitasnya melalui pembuatan karya seni kolase menggunakan model *snowball throwing*. berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa perlu di adakan perbaikan pembelajaran siklus I. Beberapa kendala yang ada selama dilaksanakannya tindakan adalah sebagai berikut.

- 1) Peneliti masih kurang maksimal dalam membimbing dan mengarahkan siswa pada proses pengerjaan proyek seni kolase. hal ini membuat beberapa siswa mengalami kesulitan. Pada awal pembelajaran peneliti tidak memberikan tutorial yang baik dan benar dalam pembuatan karya sehingga karya siswa menjadi kurang maksimal.
- 2) Siswa belum mampu menyusun biji-bijian dan potongan pada karya seni kolase yang mereka buat dengan baik dan simetris.
- 3) Kemudian dari siswanya sendiri juga masih banyak yang belum mampu dalam menentukan ide-ide untuk menciptakan suatu karya yang baru dan baik.

Dari beberapa kendala di atas, peneliti bersama dengan kolaborator berdiskusi untuk menemukan solusi dari kendala-kendala yang ada, yaitu dengan memberikan motivasi agar siswa tidak ragu dan lebih percaya diri dalam membuat suatu karya serta melakukan pendekatan secara emosional terhadap siswa dan memberikan mereka apresiasi setelah siswa membuat suatu karya agar mereka termotivasi dalam membuat karya kolase yang baik. Berdasarkan refleksi yang dilakukan, peneliti merencanakan kembali tindakan agar upaya peningkatan kemampuan siswa melalui pembuatan karya seni kolase menggunakan model *snowball Throwing* mendapatkan peningkatan yang lebih maksimal. Perencanaan tersebut disusun dan dilaksanakan pada siklus II.

Siklus II

a. Tahap Persiapan dan Perencanaan

Pada tahapan persiapan dalam pelaksanaan siklus II ini, peneliti melakukan berbagai perbaikan dengan menyiapkan perangkat yang diperlukan untuk terlaksananya tindakan siklus II. Hal-hal yang perlu dipersiapkan kurang lebih sama dengan siklus I yaitu modul ajar, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), serta media alat dan bahan yang diperlukan dalam membuat karya seni kolase menggunakan model *snowball throwing*.

b. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan siklus II dilaksanakan hanya satu kali pertemuan yaitu pada hari rabu, 12 Februari 2025. Waktu pembelajaran yang digunakan yaitu 2 x 35 menit dan siswa yang hadir berjumlah 15 orang dari 15 siswa.

1) Kegiatan Pendahuluan

Pada kegiatan pendahuluan guru mengucapkan salam, menyapa siswa kemudian dilanjutkan dengan membaca do'a sebelum memulai pembelajaran. Setelah itu, guru mengajak siswa untuk menyanyikan lagu wajib nasional untuk menanamkan jiwa nasionalisme. Menyiapkan kondisi kelas, mengabsen serta meminta siswa untuk mengecek kerapian pakaian dan tempat duduk. Menyampaikan topik dan tujuan pembelajaran kepada siswa serta menjelaskan hal-hal apa saja yang akan dinilai dari siswa selama proses pembelajaran.

2) Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti ini, siswa diminta untuk menyimak penjelasan guru dan memperlihatkan cara yang benar dan baik dalam langkah-langkah membuat karya seni kolase. selanjutnya guru menerapkan model *snowball throwing* dengan membagi siswa menjadi 3 kelompok yang beranggotakan 4 sampai 5 orang. Guru menjelaskan cara penerapan model ini masih sama dengan pertemuan kemarin yang mana setiap perwakilan kelompok siswa maju kedepan untuk memilih bola. Sebelum itu guru menjelaskan bahwa dalam bola bukan lagi berisi 2 angka untuk penentuan bahan yang digunakan dalam membuat kolase tetapi guru menambahkan jadi 3 angka untuk menentukan jenis bahan yang akan digunakan menyesuaikan dengan tingkat sketsa gambar.

Kemudian setelah mendapatkan bola setiap perwakilan kembali ke kelompoknya masing-masing. Guru memberikan arahan bahwa bola akan dilemparkan atau digilir ke kelompok lain dengan panduan menyanyikan sebuah lagu nasional yang apabila lagu selesai dinyanyikan maka bola berhenti di lemparkan. Setelah itu, setiap kelompok mengecek setiap angka yang ada di dalam bola tersebut. Guru membagikan alat dan bahan sesuai dengan nomor angka yang di dapatkan setiap kelompok siswa. Guru membagikan Lembar Kerja Peserta didik (LKPD), lalu setiap kelompok diminta untuk membuat karya kolase sesuai dengan kreativitasnya. guru memonitor serta membimbing masing-masing kelompok. Setelah selesai membuat karya, masing-masing kelompok mempresentasikan hasil karya mereka di depan kelas.

3) Kegiatan Akhir/Penutup

Di akhir kegiatan pembelajaran, siswa dan guru bersama-sama menyimpulkan pembelajaran dan melakukan refleksi kegiatan pembelajaran hari ini yang bertujuan untuk memperbaiki kekurangan yang terjadi selama pembelajaran. Guru juga memberikan apresiasi terhadap karya dari setiap kelompok. Pembelajaran ditutup dengan membaca do'a dan mengucapkan salam.

c. Tahap Pemantauan dan Evaluasi

1) Hasil pemantauan aktivitas siswa siklus II

Aktivitas siswa yang diteliti mencakup kegiatan yang dilakukan oleh siswa selama proses pembelajaran yang terdiri atas 15 aspek penilaian. Adapun hasil pengamatan siswa pada siklus II dalam proses pembelajaran dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4. Hasil pengamatan siswa siklus II

No.	Aspek yang Diamati	Jumlah Aspek		
		Baik (B)	Cukup (C)	Kurang (K)
1.	Kegiatan Pendahuluan	5	1	-
2.	Kegiatan inti	4	1	-

3.	Penutup	2	2	-
	Jumlah	11	4	-
	Persentase	73%	27%	0

Hasil pengamatan yang diperoleh pada kategori baik yaitu 73% yang diperoleh dari 11 aspek dibagikan dengan keseluruhan aspek yaitu 15 aspek penilaian lalu dikalikan dengan seratus. Pada kategori cukup yaitu 27% diperoleh dari 4 aspek dibagi dengan 15 aspek lalu dikali seratus. Sedangkan pada kategori kurang yaitu 0%.

2) Rekapitulasi kemampuan siswa dilihat dari tingkat kreativitas pada siklus II

Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, peneliti bersama dengan kolaborator melakukan pengamatan dan pencatatan pada peningkatan siswa yang telah dibuat. Dalam siklus II ini menunjukkan peningkatan hasil yang sangat baik, sesuai dengan harapan dari tindakan-tindakan yang telah dilakukan, yakni kemampuan siswa akan meningkat dengan baik melalui pembuatan karya seni kolase dibantu dengan menggunakan model *snowball throwing*.



Gambar 2. Hasil karya siswa siklus II

Pada pembelajaran siklus II peneliti menilai Tingkat kemampuan siswa dengan melihat kreativitas mereka dalam membuat karya seni kolase dengan menggunakan model *snowball throwing*. pada siklus II ini peneliti juga melakukan penilaian terhadap hasil karya siswa. masih sama pada siklus I untuk menilai kemampuan dengan melihat tingkat kreativitas siswa pada siklus II ini menggunakan 4 aspek, yaitu kelancaran ide (*Fluency*), kemampuan beradaptasi (*Flexibility*), keaslian (*Originality*), dan kepekaan (*Sensivity*). Sedangkan untuk penilaian hasil karya siswa menggunakan 3 aspek, yaitu keutuhan (*Unity*), penonjolan (*Dominance*) dan keseimbangan (*Balance*).

Penilaian hasil karya siswa dilakukan saat karya telah selesai dibuat. rubrik penilaian hasil karya yang sesuai dengan unsur estetikanya, yaitu keutuhan (*Unity*), penonjolan (*Dominance*) dan keseimbangan (*Balance*). Pada aspek keutuhan peneliti menilai apakah siswa mampu menyusun bahan kolase menjadi sebuah karya yang utuh, pada aspek penonjolan peneliti menilai apakah siswa mampu menonjolkan elemen visual dalam karyanya dan pada aspek keseimbangan peneliti menilai apakah siswa mampu membuat karya yang simetris.

Hasil penilaian siswa dan hasil analisisnya pada siklus II dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 5. Hasil Analisis Penilaian Kreativitas Siswa Siklus II

No.	Rentang Nilai	Jumlah Siswa	Persentase	Kategori
1.	≥ 75	14	7%	Mampu
2.	≤ 75	1	93%	Tidak Mampu

Berdasarkan hasil penilaian dari tabel di atas, terlihat bahwa kreativitas siswa terdapat peningkatan dengan persentase 93%, walaupun tingkat skor antar siswa berbeda-beda, namun hal tersebut sudah dikategorikan memenuhi standar indikator yang telah ditentukan. Hanya ada 7% saja siswa yang masuk dalam kriteria pencapaian cukup. Berdasarkan hasil tindakan pada siklus II telah terdapat peningkatan. Hal tersebut dapat dilihat dari jumlah pencapaian skor yang diperoleh pada setiap aspek penilaian yang mengalami peningkatan.

Tabel 6. Hasil Analisis Penilaian Karya Siswa Siklus II

No.	Rentang Nilai	Jumlah Kelompok	Persentase	Kategori
1.	≥ 75	3	100%	Tuntas
2.	≤ 75	0	0	Tidak Tuntas

Berdasarkan hasil penilaian yang telah dilakukan oleh peneliti pada hasil karya siswa siklus II. Dari 3 kelompok semuanya mendapatkan hasil penilaian yang mencapai target dengan persentase 100%.

d. Refleksi

Kegiatan refleksi dilakukan oleh peneliti dan kolaborator pada akhir tindakan siklus II. Dalam refleksi ini membahas tentang pembelajaran yang telah dilaksanakan selama penelitian. Dalam penerapan model *snowball throwing* siswa terlihat sangat antusias dan bersemangat mengikuti pembelajaran dari awal hingga akhir. Peneliti melibatkan siswa pada aktivitas membuat karya seni kolase, memberikan motivasi serta reward dari hasil karya yang telah mereka buat, sehingga secara tidak langsung membuat karya seni kolase menggunakan model *snowball throwing* dapat meningkatkan kemampuan siswa pada siklus II. Pemberian stimulasi yang tepat melalui video serta contoh-contoh karya seni kolase yang diunduh melalui internet serta didukung oleh media-media dan fasilitas yang disediakan dalam membuat karya, membuat kemampuan pada siswa meningkat. Kemampuan siswa dalam membuat karya seni kolase dengan melihat kreativitasnya telah masuk pada kategori baik. Oleh karenanya penelitian tindakan kelas ini dihentikan pada siklus II. Kemampuan membuat karya seni kolase siswa kelas IV SDN 8 Kabila Kabupaten Bone Bolango telah meningkat dan memenuhi indikator keberhasilan penelitian yakni 75% dari jumlah siswa yang telah mencapai indikator kreativitas. Adapun hasil penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.13 yang merupakan hasil rekapitulasi persentase kreativitas siswa pada siklus I dan siklus II per individu adalah sebagai berikut.

Rekapitulasi data akhir peningkatan kreativitas siswa pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel 7. sebagai berikut.

Tabel 7. Rekapitulasi Akhir Data Peningkatan Kreativitas Siswa pada siklus I dan Siklus II

Kriteria	Siklus I				Siklus II	
	Jumlah Siswa	Persentase	Jumlah Siswa	Persentase	Jumlah Siswa	Persentase
Kreatif	0	0%	4	27%	14	93%
Kurang Kreatif	11	100%	11	73%	1	7%

Tabel 7 di atas menunjukkan adanya peningkatan terhadap kreativitas siswa dari tahap tindakan siklus I sampai dengan siklus II. Pada siklus I pertemuan pertama belum ada siswa yang mencapai ketuntasan membuat karya seni kolase dengan melihat persentasenya 0%. Pada siklus I pertemuan kedua siswa mencapai ketuntasan membuat karya seni kolase menggunakan model *snowball throwing* menjadi 4 orang siswa dengan persentase siswa yang termasuk kreatif menjadi 27%. Pada siklus II kreativitas siswa meningkat lagi menjadi 93% atau 14 siswa yang

kreatif. Dengan melihat keberhasilan penelitian ini, oleh karenanya penelitian tindakan kelas ini dihentikan pada siklus II.

Pembahasan

Subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas IV di SDN 8 Kabila Kabupaten Bone Bolango yang berjumlah 15 orang siswa. penelitian tindakan kelas ini dilakukan karena pada observasi awal menunjukkan bahwa dalam pembelajaran SBdP khususnya membuat karya seni kolase tingkat kemampuan siswa masih sangat rendah dan belum optimal. Setelah dilakukan observasi, evaluasi dan diskusi dalam II siklus, dapat dikatakan terjadi peningkatan kemampuan siswa membuat karya seni kolase dalam hal ini dengan melihat tingkat kreativitasnya yang sudah memenuhi harapan peneliti, dibandingkan dengan pembelajaran sebelumnya. Hasil pembelajaran dan refleksi selama siklus I dan siklus II menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan siswa melalui pembuatan karya seni kolase dengan menggunakan model *snowball throwing* memberikan dampak positif yang baik terhadap kemampuan siswa kelas IV SDN 8 Kabila Kabupaten Bone Bolango. Hal ini dibuktikan dengan menunjukkan peningkatan selama proses tindakan pembelajaran berlangsung.

Sebelum dilaksanakannya penelitian, diketahui kemampuan awal siswa dalam membuat karya seni kolase masih sangat rendah. Hal ini disebabkan karena dalam pembelajaran seni rupa khususnya untuk karya seni kolase guru lebih banyak mengajarkan materi tanpa membuat praktik langsung, terbatasnya sumber daya seperti alat dan bahan seni yang dimiliki oleh guru dan siswa, serta kurangnya kreativitas guru dalam mengajarkan teknik-teknik seni rupa khususnya membuat kolase. Dengan melihat hal ini, maka dibutuhkan suatu metode atau model dalam menstimulasi tingkat kemampuan siswa dan kegiatan yang dapat menarik ide-ide kreatif mereka agar lebih meningkat secara optimal. Dengan dilaksanakannya tindakan tersebut dapat meningkatkan kemampuan siswa melalui kegiatan pembuatan karya seni kolase dibantu dengan penggunaan model *snowball throwing*. Kegiatan tersebut dilakukan dengan cara yang sedemikian rupa dapat menarik perhatian siswa agar mereka lebih termotivasi, senang dalam mengikuti pembelajaran, dapat menuangkan ide dan mengekspresikan hal yang dapat mendorong mereka untuk lebih kreatif.

Setelah dilakukannya tindakan pada siklus I pertemuan pertama, yaitu dengan diberikannya kegiatan membuat karya seni kolase dari jumlah siswa 15 orang siswa dengan 11 siswa yang hadir terdapat 0% siswa yang masuk dalam kriteria kreatif, sedangkan 100% atau sebanyak 11 orang siswa yang masuk kriteria kurang kreatif. Dilanjutkan dengan tindakan siklus I pertemuan kedua, yaitu diterapkannya model *snowball throwing* yang mana hal ini membuat siswa antusias dan lebih aktif serta pembuatan karya seni kolase dengan peningkatan 27% atau sebanyak 4 siswa yang masuk dalam kriteria kreatif, sedangkan 73% atau sebanyak 11 orang siswa yang masuk dalam kriteria kurang kreatif yang masih perlu dibimbing dan diberikan stimulasi. Hasil pelaksanaan pada siklus I peneliti merasa masih perlu melakukan tindakan karena hasilnya masih belum optimal, sehingga perlu dilaksanakannya siklus II. Dari hasil tindakan pelaksanaan observasi dan pengamatan pada siklus II terdapat peningkatan yang lebih baik yaitu persentase 93% siswa yang tingkat kreativitasnya berada dalam kriteria baik, meskipun masih terdapat 1 siswa yang masuk dalam kriteria cukup dalam mengikuti kegiatan tersebut.

Pembahasan Tingkat Kemampuan Siswa pada Siklus I

Pada pelaksanaan siklus I peneliti melakukan dua kali pertemuan. Pada pertemuan pertama peneliti menyampaikan materi dasar tersebut dahulu kepada siswa. Materi dasar yang dimaksud adalah materi mengenai pengertian kolase serta memperkenalkan alat dan bahan apa saja yang biasanya digunakan untuk membuat karya seni kolase. Setelah pemberian materi dasar siswa kemudian diarahkan untuk membuat karya seni kolase dari bahan-bahan yang sudah disiapkan peneliti. Setelah pertemuan pertama ini, peneliti melanjutkan pertemuan kedua. Pada

pertemuan kedua, peneliti memperlihatkan gambar karya seni kolase. Selanjutnya peneliti mulai menerapkan model *snowball throwing*, dalam penerapannya siswa diminta untuk mendengarkan segala bentuk arahan peneliti. Setelah itu siswa mulai melakukan praktik langsung pembuatan karya kolase dengan menggunakan alat dan bahan-bahan yang sudah disiapkan peneliti sebelumnya.

Pada pertemuan pertama peneliti menggunakan pendekatan pembelajaran saintifik untuk membuat siswa lebih aktif dalam memahami konsep materi pembelajaran. Penggunaan pembelajaran dengan pendekatan saintifik diterapkan karena pendekatan ini berpusat pada siswa sehingga siswa dapat lebih aktif. Pada pertemuan pertama ini siswa sudah diminta untuk membuat langsung praktik karya seni kolase melalui alat dan bahan-bahan yang sudah disiapkan peneliti. Siswa dibagi menjadi 3 kelompok yang beranggotakan 4-5 orang siswa. Setelah itu peneliti membagikan LKPD lalu membagikan alat dan bahan di masing-masing kelompok. Pada pertemuan pertama ini untuk bahan kolase yang dibagikan kepada setiap kelompok itu masih menggunakan seluruh bahan yang tersedia. Kemudian mereka dengan kreativitasnya memadupadankan bahan tersebut dengan pola gambar hingga membentuk karya seni kolase.

Selanjutnya pada pertemuan kedua siswa diminta melakukan praktik langsung membuat karya seni kolase dibantu dengan penggunaan model *snowball throwing*. Siswa dibagi menjadi 3 kelompok yang beranggotakan 4-5 orang siswa. Kemudian perwakilan siswa ditunjuk untuk menjadi ketua dari kelompoknya masing-masing. Perwakilan kelompok diminta maju ke depan kelas untuk mengambil bola yang sudah disediakan peneliti sebelumnya. Dalam bola tersebut sudah berisikan 2 angka untuk menentukan jenis-jenis bahan yang akan digunakan untuk membuat karya seni kolase. Perwakilan kelompok kemudian kembali ke kelompoknya masing-masing. Seluruh siswa kemudian mendengarkan arahan peneliti untuk permainan *snowball throwing* ini. Aturan utamanya setiap kelompok melemparkan bola ke kelompok lain dengan ketentuan menyanyikan sebuah lagu, apabila lagu selesai dinyanyikan maka bola berhenti dilemparkan atau digilir. Setiap perwakilan kelompok yang mendapatkan bola lalu mengeluarkan angka yang ada di dalamnya. Model pembelajaran ini dirancang semenarik mungkin oleh peneliti agar kegiatan pembelajaran dapat membuat siswa lebih antusias dan aktif. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh (Putra, 2019) Pembelajaran *Snowball Throwing* diatur sedemikian rupa sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan lebih menyenangkan. Penerapan model *snowball throwing* ini diatur semenarik mungkin oleh peneliti menyesuaikan dengan materi pembelajaran sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung secara aktif dan menyenangkan. Kemudian peneliti mempersiapkan alat dan bahan yang akan digunakan dalam praktik. Setelah masing-masing kelompok mendapatkan alat dan bahan yang dibagikan, peneliti membuat kesepakatan mengenai batas waktu pembuatan karya seni kolase dan disepakati hingga waktu pembelajaran berakhir. Selanjutnya peneliti memberikan arahan pembuatan karya, pertama setiap kelompok dibagikan LKPD yang berupa sketsa gambar, kedua siswa menggunting lalu menempelkan bahan pada pola kolase. Masing-masing kelompok mulai membuat karya dengan menggunakan bahan yang sudah disiapkan. Adapaun aturan bahan yang digunakan pada pertemuan kedua ini, siswa tidak lagi menggunakan seluruh bahan tetapi sudah diatur dalam penerapan model *snowball throwing* yang mana setiap kelompok hanya mendapatkan 2 bahan untuk membuat karya seni kolase. Untuk kelompok 1 mendapatkan bahan kertas koran dan kertas origami, kelompok 2 mendapatkan bahan beras dan biji kacang hijau dan kelompok 3 mendapatkan bahan benang wol dan kapas. Peneliti mengawasi dan membimbing proses pembuatan karya di masing-masing kelompok. Setelah selesai membuat karya masing-masing kelompok diminta untuk mempresentasikan hasil karyanya di depan kelas.

Setelah pelaksanaan proses pembelajaran pada siklus I peneliti melakukan evaluasi melalui LKPD yang dikerjakan oleh setiap kelompok. kemudian didapatkan hasil penilaian kreativitas yang belum optimal dibuktikan pada siklus I pertemuan pertama dari 11 orang siswa yang hadir hanya 2 siswa saja yang mendapatkan hasil penilaian kreatif. Penilaian karya siswa dari 3 kelompok belum ada yang mencapai ketuntasan. Pada siklus I pertemuan kedua, dari 15 orang yang hadir meningkat 4 siswa yang mendapatkan hasil penilaian kreatif. Penilaian karya siswa dari 3 kelompok hanya 1 kelompok saja yang mencapai ketuntasan. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi antara lain sebagai berikut.

- 1) Peneliti masih kurang maksimal dalam membimbing dan mengarahkan siswa pada proses pengerjaan proyek seni kolase. hal ini membuat beberapa siswa mengalami kesulitan. Pada awal pembelajaran peneliti tidak memberikan tutorial yang baik dan benar dalam pembuatan karya sehingga karya siswa menjadi kurang maksimal.
- 2) Siswa belum mampu menyusun biji-bijian dan potongan pada karya seni kolase yang mereka buat dengan baik dan simetris.
- 3) Kemudian dari siswanya sendiri juga masih banyak yang belum mampu dalam menentukan ide-ide untuk menciptakan suatu karya yang baru dan baik.

Sejalan dengan pendapat munandar yang dikutip dalam (Mayar, 2021) mengatakan bahwa kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya. Sehingga siswa yang kurang kreatif harusnya dapat menemukan ide-ide untuk membuat sesuatu yang baru.

Berdasarkan hasil uraian dari siklus I di atas, maka peneliti mengadakan refleksi terkait apa saja kekurangan yang menjadi kendala dari siklus I. Kemudian peneliti memutuskan untuk melanjutkan penelitian tindakan kelas ini pada siklus II. Hal ini dilakukan dengan harapan siklus II dapat tercapai.

Pembahasan Tingkat Kemampuan Siswa pada Siklus II

Pada pelaksanaan pembelajaran siklus II ini, peneliti masih menggunakan pendekatan, strategi, metode dan model pembelajaran yang sama dengan siklus I. Alasannya karena kegiatan pembelajaran pada siklus I berhubungan atau masih cocok dengan pembelajaran pada tahap siklus II ini. Sebab, pada siklus II peneliti melakukan pembelajaran dengan praktek langsung. Akan tetapi, ada beberapa hal yang diubah dalam pembelajaran siklus II ini. Seperti tingkat sketsa gambar pada LKPD yang sedikit lebih rumit, bahan-bahan yang akan digunakan pada siklus II ini ditingkatkan menjadi 3 jenis bahan setiap kelompoknya.

Pada siklus II, siswa diminta menyimak tutorial cara penggunaan bahan kolase yang baik dan benar. Seperti bagaimana cara menggunting bahan kertas dengan baik serta cara yang tepat dalam menempelkan biji-bijian. Kemudian setelah itu siswa diarahkan lagi dalam penerapan model *snowball throwing* yang mana cara utamanya masih sama pada siklus I pertemuan II, hanya saja untuk jumlah angka yang dimasukkan dalam bola menjadi 3 nomor. Adapun kelompok I mendapatkan bahan biji kacang hijau, beras dan benang woll, kelompok 2 mendapatkan bahan kapas, benang woll dan kertas koran, kelompok 3 mendapatkan bahan kapas, benang woll dan kertas origami. Kemudian setiap kelompok siswa dibagikan LKPD untuk membuat karya seni kolase. peneliti memonitor dan membimbing semua proses pembuatan karya pada masing-masing kelompok. Setelah selesai masing-masing kelompok mempresentasikan hasil karyanya di depan kelas.

Setelah pelaksanaan proses pembelajaran pada siklus II peneliti melakukan evaluasi melalui LKPD yang dikerjakan oleh siswa. kemudian didapatkan hasil penilaian kemampuan yang sudah optimal dibuktikan dengan dari 15 jumlah siswa yang hadir, terdapat 14 orang siswa yang hasilnya mencapai kriteria mampu dan hanya tinggal 1 orang siswa saja yang hasil

penilaiannya belum mencapai kriteria mampu. Untuk penilaian karya siswa dari 3 kelompok semuanya telah mencapai ketuntasan.

Dari uraian di atas maka dapat diketahui bahwa melalui kegiatan membuat karya seni kolase dibantu dengan penggunaan model *snowball throwing* dapat meningkatkan kemampuan siswa yang dalam hal ini melihat tingkat kreativitasnya. Hal ini juga dipengaruhi oleh kegiatan membuat karya seni kolase menggunakan model *snowball throwing* pada siswa secara bertahap sesuai dengan tahapan pembuatan karya seni kolase menggunakan model *snowball throwing*.

Dalam pengukuran tingkat kemampuan siswa dengan melihat tingkat kreativitasnya pada siklus I dan siklus II menggunakan 4 aspek penilaian yang diambil berdasarkan pendapat Lowenfeld dikutip dalam (Hamka, 2023) kreativitas dapat diukur melalui *fluency* (kelancaran) yaitu adanya spontanitas sebuah ide dari siswa dalam menyusun bahan karya; *flexibility* (fleksibel) yaitu siswa mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya; *originality* (keaslian) yaitu selalu memberikan ide-ide baru yang kreatif dalam membuat karya seni kolase melalui model *snowball throwing*; serta *sensitivity* (kepekaan) yang berarti siswa memiliki sensitivitas yang tinggi dimana siswa mampu menentukan jenis bahan apa saja yang dapat digunakan untuk membuat karya dengan baik.

Teori yang dikemukakan oleh Lowenfeld ini dianggap cocok sebagai parameter untuk mengukur tingkat kreativitas 4 aspek dari teori ini penting dalam menilai kreativitas siswa. Siswa yang kreatif harus mampu menentukan ide untuk membuat sesuatu yang baru. Siswa yang kreatif juga harus bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Selain itu, siswa yang kreatif biasanya mampu membuat hasil karya sesuai dengan ide orisinal yang dikemukakan. Kemudian siswa yang kreatif juga harus bisa menentukan jenis bahan yang sesuai untuk dapat dijadikan sebuah karya.

Kemudian dalam menilai hasil karya siswa, peneliti menggunakan 3 aspek yang disusun berdasarkan teori struktur estetika pendapat dari Djelantik dalam (Jazuli, 2016) mengemukakan ada 3 ciri-ciri estetika yaitu *Unity* (keutuhan) dimaksudkan bahwa siswa mampu menyusun potongan bahan sehingga menjadi karya yang utuh dengan sangat baik; *dominance* (penonjolan) dimaksudkan siswa mampu menonjolkan elemen visual dalam karyanya dengan sangat baik; *balance* (keseimbangan) dapat dicapai dengan mudah melalui simetri, artinya siswa mampu menyusun unsur visual secara simetri dengan baik.

Setelah diadakannya kegiatan membuat karya seni kolase menggunakan model *snowball throwing* ini, siswa lebih aktif, senang aktivitas yang berhubungan dengan kreativitas serta lebih meningkatkan percaya diri dalam menuangkan ide-idenya atau gagasannya ke dalam sebuah karya yang siswa buat.

Penelitian ini juga sejalan dengan pandangan teori belajar menurut teori Behavioristik dalam (Huda, 2023) yang mengungkapkan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi stimulus dan respon. Mengandung makna bahwa belajar atau latihan merupakan bentuk perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi stimulus dan respon. Adapun dalam hal ini stimulasi yang diberikan peneliti bersama dengan guru/kolaborator dari kegiatan membuat karya seni kolase menggunakan model *snowball throwing*, motivasi serta penghargaan dan pujian pada siswa berhasil merubah hasil belajar siswa menjadi jauh lebih baik. Pada awalnya kemampuan siswa kurang dalam seni rupa khususnya membuat suatu karya dan cenderung kurang kreatif dalam membuat karya, menjadikan siswa tertarik dengan kegiatan tersebut serta mereka dapat menuangkan ide kreativitasnya pada kegiatan-kegiatan membuat karya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dikemukakan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa kemampuan siswa kelas IV SDN 8 Kabila Kabupaten Bone Bolango dapat meningkat melalui pembuatan karya seni kolase dengan menggunakan model *snowball throwing*. Peningkatan kemampuan siswa dapat dilihat dari tingkat kreativitasnya, pada siswa kelas V dapat dilihat hasil analisis terhadap penilaian kreativitas siswa yang diketahui bahwa pada siklus I pertemuan pertama belum ada siswa yang berada pada kategori kreatif dengan persentase 0% dan siswa yang masuk dalam kriteria kurang kreatif sebanyak 11 orang siswa atau 100%. Dilanjutkan dengan siklus I pertemuan kedua untuk kategori siswa yang kreatif meningkat sebanyak 4 orang siswa atau dengan persentase 27% dan siswa yang masuk kriteria kurang kreatif sebanyak 11 orang siswa atau persentase 73%. Sedangkan pada siklus II mengalami peningkatan kreativitas siswa dilihat dari kategori kreatif sebanyak 14 orang siswa atau 93% dan siswa yang masuk kategori kurang kreatif yaitu persentase 7% atau 1 orang siswa. Oleh dari itu indikator keberhasilan yang telah ditetapkan dalam penelitian ini telah terpenuhi yaitu 75%. Langkah-langkah penelitian yang dapat meningkatkan kemampuan siswa dengan melihat tingkat kreativitasnya adalah pemberian aktivitas membuat karya seni kolase melalui model *snowball throwing*, memberikan stimulasi ide-ide kreatif pada penerapan tindakan, baik peneliti dan guru harus memberikan dorongan dan motivasi, dengan diberikannya aktivitas membuat karya seni kolase melalui model *snowball throwing* secara bertahap dan berlanjut maka kemampuan siswa akan dapat meningkat secara optimal. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menyimpulkan bahwa penggunaan model *snowball throwing* dalam pembuatan karya seni kolase dapat meningkatkan kemampuan siswa kelas V SDN 8 Kabila Kabupaten Bone Bolango.

DAFTAR PUSTAKA

- Fauzi, R., & Handayani, S. (2020). Implementasi pembelajaran berbasis proyek untuk meningkatkan kreativitas siswa sekolah dasar dalam seni rupa. *Jurnal Pendidikan Seni Nusantara*, 6(1), 33–45.
- Hamka, D. W. (2023). Analisis karya gambar siswa sekolah dasar berdasarkan Teori Perkembangan Seni Rupa Anak Viktor Lowenfeld. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 2220–2232.
- Hidayat, A., & Purnomo, E. (2021). Peran efikasi diri dan praktik langsung dalam meningkatkan keterampilan seni rupa siswa sekolah dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 11(2), 145–157.
- Huda, M., et al. (2023). Implementasi teori belajar behavioristik dalam proses pembelajaran. *Agustus*, 1(4), 64–72.
- Jamilah, S., & Sulisty, B. (2022). Efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe snowball throwing terhadap kreativitas dan hasil belajar SBdP. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 6(1), 78–89.
- Jazuli, M. (2016). *Paradigma pendidikan seni* (2nd ed).
- Mayar, F., et al. (2021). *Pendidikan anak usia dini, kreativitas seni rupa menempel kolase, mozaik dan montase*.
- Nugroho, A. S., & Setyaningrum, W. (2018). Penerapan teori pembelajaran bermakna Ausubel dalam pendidikan seni budaya untuk meningkatkan ekspresi siswa SD. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 37(2), 210–221.
- Putra, R. A., & Firman. (2019). Model pembelajaran snowball throwing, motivasi dan hasil belajar siswa sekolah dasar.
- Putri, D. E., & Abdullah, R. (2017). Menciptakan lingkungan belajar konstruktivis untuk mendukung kreativitas siswa dalam pembelajaran seni rupa. *Jurnal Edukasi Seni*, 3(2), 88–99.

- Rahayu, S. P., & Wibowo, A. (2019). Pengembangan motorik halus dan apresiasi estetika anak usia sekolah dasar melalui kegiatan kolase berdasarkan teori Piaget. *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, 5(1), 50–58.
- Santoso, J., & Lestari, K. E. (2019). Peran scaffolding guru dalam meningkatkan kreativitas siswa pada pembelajaran seni rupa di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 3(2), 112–125.